

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sistem pendidikan di Indonesia kini telah mengalami perubahan dan perkembangan, melalui Kemedikbud ristek telah mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka digunakan sebagai opsi bagi sekolah yang sudah mampu melaksanakan seperti sekolah penggerak. Kurikulum Merdeka dalam Kemendikbud ristek menjadikan pendidikan karakter sebagai keutamaan. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menyempurnakan pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.

Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, sehingga karakter merupakan gabungan dari bahasa kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya (Ansori, 2015).

Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebijakan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus atau pembiasaan (Japar, 2018).

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai moral yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Sofyan, 2015). Pendidikan nilai-nilai moral berkaitan dengan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) dalam mewujudkan suatu kebijakan, yaitu terciptanya kualitas kemanusiaan yang baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Wibowo (2013) tentang pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang

berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dari hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karkter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Maka dari itu, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Sofyan Tsauri, 2016).

Saat ini pendidikan karakter siswa masih kurang, hal ini dilihat dari sikap dan perilaku sopan santun siswa dalam berbicara terutama dengan guru di sekolah (Prasetyo, 2022). Fenomena dari peneliti sebelumnya juga terdapat perilaku yang sama juga dilihat dari cara berbicara siswa kepada guru yang kurang sopan, tutur kata yang kurang baik, dan cara berperilaku tidak semestinya (Putra, 2020). Hal yang sama juga terjadi seperti tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Sarifah, 2021).

Fenomena yang peneliti temukan dilapangan, bahwa terdapat siswa yang mengalami perilaku kurangnya sopan santun dalam berbicara terutama dengan guru di sekolah. Perilaku tersebut ditunjukkan pada saat di dalam kelas seperti saat guru

sedang menjelaskan materi pembelajaran siswa tidak mendengarkan materi yang disampaikan, serta perilaku diluar kelas yaitu seperti tidak memberi salam kepada gurunya ketika memasuki gerbang, menjawab perkataan guru dengan menggunakan bahasa yang dipakai saat bersama teman.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di SMAN 1 Muaro Jambi, guru BK menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki pendidikan karakter rendah, yang terjadi pada beberapa siswa di kelas X. Beliau mengatakan bahwa banyak peserta didik yang sopan santun rendah, seperti tidak memberi salam kepada guru, berbicara yang kurang sopan terutama dengan guru, tidak menanggapi penjelasan guru didalam kelas, tidak menghargai guru yang sedang berbicara. Tidak hanya sampai disitu, beliau juga sering sekali ketika sedang memantau peserta didik saat memasuki gerbang sekolah, tak sedikit siswa yang tidak menyalami orangtuanya, dan terdapat siswa yang berani berbicara kotor teman dihadapan gurunya.

Dari fenomena peneliti sebelumnya dan berdasarkan fenomena di lapangan, maka salah satu poin penting dalam pendidikan adalah membangun karakter siswa, karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah sikap sopan santun kepada orang lain. Sopan santun bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman pendidikan karakter, adalah mengajari sopan santun dilakukan sejak dini, sehingga dalam pembentukan karakter siswa harus dilakukan oleh semua pihak baik orang tua ataupun guru di sekolah (Hamidah & Kholifah, 2021).

Ada beberapa aspek penting yang mempengaruhi karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (sikap moral), dan *moral action* (perilaku moral). *Moral action* merupakan perilaku atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Perilaku moral diperlukan agar siswa dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan moral (Gunawan, 2022). Melihat pentingnya pendidikan karakter serta fenomena yang ada maka dari itu perlu ditingkatkan pemahaman pendidikan karakter di sekolah. Mengingat di sekolah itu menjadi urusan semua pihak, maka guru Bk turut serta dalam membangun pendidikan karakter melalui layanannya, salah satunya yaitu layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2013) bimbingan diberikan oleh orang yang ahli, kepada atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Menurut Mufarrohah & Wirastania (2020) di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan salah satunya adalah teknik *modeling*. Teknik *modeling* adalah meniru perilaku atau sikap yang tepat dari seorang model. Dengan melihat, mengobservasi, atau mengamati perilaku dari

seorang model yang nantinya diharapkan dapat memberikan dorongan untuk menjadi perilaku ke arah yang lebih baik (Sutja, 2016). Teknik *modeling* adalah proses peserta didik mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh perilaku yang dilakukan oleh sang model (Sumarni, 2020). Model yang digunakan adalah individu yang dilihat langsung dan *simbolis*, model yang sesungguhnya adalah seorang tokoh, yaitu konselor, guru. Sedangkan *simbolis* menggunakan model berupa tayangan video (Febrianti, 2018).

Berdasarkan paparan di atas serta Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* diasumsikan sebagai salah satu usaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang bertujuan agar peserta didik memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma yang diterima dimasyarakat. Dengan itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Karakter Siswa melalui Teknik Modeling Simbolik dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Muaro Jambi”.

B. Batasan masalah

Mengingat begitu luasnya pendidikan karakter maka peneliti hanya membahas masalah mengenai pendidikan karakter sopan santun dalam berbicara. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah karakter siswa yang kurang menghargai orang yang sedang berbicara serta mengetahui cara berbicara yang baik pada orang lain, terutama pada guru di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang di atas, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya teknik *modeling* dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman pendidikan karakter siswa kelas X Fase 4 di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan karakter siswa melalui teknik *modeling* dalam layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X Fase 4 di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.
 - b. Bagi peneliti, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Bimbingan dan Konseling.
 - c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat menjadi pedoman bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkhusus pada saat pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pendidikan karakter.

b. Bagi Siswa

Dapat bermanfaat bagi siswa dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter di sekolah sehingga siswa mampu memahami dan menerapkannya di lingkungan sosialnya.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah wawasan peneliti tentang sejauh mana upaya layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pendidikan karakter, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Pengertian Istilah

1. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai tempat pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi.
2. Teknik modeling adalah proses meniru perilaku atau sikap bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain, dengan menyajikan seorang tokoh kepada klien tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana sesuatu itu terjadi.
3. Pendidikan karakter adalah suatu proses penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), dan tindakan (action) diharapkan peserta didik dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai kebijakan moral.